

## Analisis Keuntungan Industri Rumah Tangga Gula Kelapa di Kabupaten Purworejo

Ayu Putri Merry Anisya

Prodi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Putra Bangsa

### Abstrak

Perekonomian pedesaan merupakan perekonomian yang dihasilkan berdasarkan hasil produksi di daerah pedesaan. Hasil produksi tersebut sangat mempengaruhi pendapatan pedesaan. Mayoritas penduduk pedesaan di Indonesia menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Salah satunya industri gula kelapa merupakan salah satu jenis industri pengolahan yang berkaitan erat dengan sektor pertanian, karena industri ini memanfaatkan hasil pertanian menjadi bahan baku utama. Sehingga, penelitian ini ingin melihat keuntungan industri rumah tangga gula merah yang ada di Desa Luweng Lor. Teknik penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), sedangkan pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling*. Data dikumpulkan selama satu minggu pada bulan Mei – Juni 2012. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata – rata biaya untuk produksi gula kelapa sebesar Rp. 554.202,-. Penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 567.296,-. Pendapatan yang diperoleh yaitu sebesar Rp. 427.561,- dan keuntungan sebesar Rp. 13.095,-. Keuntungan rendah karena faktor harga juga berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh pengrajin. Harga jual gula kelapa saat ini cukup murah. Sedangkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengrajin tidak seimbang dengan penerimaan yang diperoleh pengrajin karena harga jual produk yang rendah sehingga menghasilkan keuntungan yang sedikit. Pengrajin perlu memperhatikan kondisi pohon kelapa dengan memberikan pupuk agar produksi nira yang dihasilkan lebih maksimal. Dengan produksi nira yang maksimal maka produksi gula kelapa dapat ditingkatkan dan agar menambah penerimaan pengrajin.

Kata kunci: keuntungan, gula kelapa, pendapatan

### Abstract

*The rural economy is an economy that is generated based on production results in rural areas. The production results greatly affect rural income. The majority of the rural population in Indonesia depend on the agricultural sector. One of them is the coconut sugar industry, which is a type of processing industry that is closely related to the agricultural sector, because this industry utilizes agricultural products as the main raw material. So this research wants to see the advantages of the brown sugar home industry in Luweng Lor Village. The location purchasing technique was carried out purposively, while the sampling was carried out by simple random sampling. Data collected for one week in May – June 2012. The results of the analysis show that the average cost for coconut sugar production is Rp. 554,202,-. The revenue obtained is Rp. 567,296,-. The income earned is Rp. 427,561, - and a profit of Rp. 13,095,-. Low profits because the price factor also affects the profits obtained by craftsmen. The selling price of coconut sugar is currently quite cheap. Meanwhile, the production costs incurred by*

*the craftsmen are not balanced with the income received by the craftsmen because the selling price of the product is low, resulting in a small profit. Craftsmen need to pay attention to the condition of coconut trees by providing fertilizer so that the resulting sap production is maximized. With the maximum production of sap, the production of coconut sugar can be enlarged and in order to increase the acceptance of craftsmen.*

*Keywords: profit, coconut sugar, income*

## **Pendahuluan**

Perekonomian pedesaan merupakan perekonomian yang dihasilkan berdasarkan hasil produksi di daerah pedesaan. Hasil produksi tersebut sangat mempengaruhi pendapatan pedesaan. Mayoritas penduduk pedesaan di Indonesia menggantungkan hidup pada sektor pertanian (Soekartawi, 1994). Produk pertanian mempunyai peranan penting bagi masyarakat pedesaan, salah satunya sebagai bahan baku dalam kegiatan industri baik industri besar, industri menengah, dan industri kecil maupun industri rumah tangga (Alfizain,2020). Industri gula kelapa merupakan salah satu jenis industri pengolahan yang berkaitan erat dengan sektor pertanian, karena industri ini memanfaatkan hasil pertanian menjadi bahan baku utama. Gula kelapa merupakan jenis gula yang terbuat dari nira kelapa, yaitu cairan yang dihasilkan dari penyadapan mayang pada tanaman kelapa.Keadaan alam Indonesia yang mempunyai iklim tropis sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman kelapa. Karakteristik dari gula kelapa yang baik dapat dipengaruhi oleh kualitas nira yang digunakan (Umar, 2016)

Kabupaten Purworejo merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang dikenal sebagai sentra kelapa (*Cocos nucifera*). Tanaman kelapa di Kabupaten Purworejo sebagian besar dibudidayakan untuk membuat gula kelapa. Pembuatan gula kelapa dilakukan oleh industri yang ada di Kabupaten Purworejo.Kecamatan Pituruh memiliki 21 desa yang terdapat industri rumah tangga gula kelapa. Salah satu desa yang memiliki industri rumah tangga gula kelapa terbanyak yaitu Desa Luweng lor, dikarenakan Desa Luweng Lor memiliki kualitas paling baik dibandingkan dengan gula kelapa dari desa lain. Bahan campuran yang digunakan yaitu natrium metabisulfite sebagai obat gula supaya nira tidak mudah basi dan gula tidak mudah meleleh setelah dicetak. Selain itu, menggunakan campuran kelapa parut supaya saat memasak nira, nira tidak meluap dari wajan. Sehingga penelitian ini ingin melihat keuntungan industri rumah tangga gula merah yang ada di Desa Luweng Lor.

## Metode

Penelitian ini dilakukan di Desa Luweng Lor, Kecamatan Pitiruh, Kabupaten Purworejo. Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan *Purposive Sampling Method* (Sugiyono, 2015), dengan berdasarkan pertimbangan tertentu yaitu Salah satu desa yang memiliki industri rumah tangga gula kelapa terbanyak dan memiliki kualitas paling baik dibandingkan dengan gula kelapa dari desa lain. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *simple random sampling* yaitu pengambilan data secara acak terhadap sebagian dari keseluruhan elemen populasi. Jumlah sampel pengrajin yang diambil sebanyak 40 pengrajin gula kelapa.

Untuk mengetahui Keuntungan industri rumah tangga Desa Lawang Lor maka dilakukan perhitungan untuk menentukan keuntungan maka dilakukan teknik analisis data menggunakan beberapa persamaan sebagai berikut :

### Biaya Total

Untuk mengetahui biaya total dalam industri rumah tangga kelapa menggunakan rumus berikut (Ahmadi, 2005) :

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan :

$$TC \text{ (Total Cost)} = \text{Biaya Total (Rp)}$$

$$TEC \text{ (Total Explicit Cost)} = \text{Biaya Total Eksplisit (Rp)}$$

$$TIC \text{ (Total Implicit Cost)} = \text{Biaya Total Implisit (Rp)}$$

### Penerimaan

Untuk menghitung penerimaan industri rumah tangga kelapa yang diperoleh menggunakan rumus berikut :

$$TR_i = Y_i \cdot Py_i$$

yaitu :

$$TR = \text{Total penerimaan (Rp)}$$

$$Y = \text{Produksi yang diperoleh dalam industri rumah tangga kelapa (Kg)}$$

$$Py = \text{Harga Y (Rp)}$$

## Pendapatan

Untuk mengetahui pendapatan industri rumah tangga kelapa yang diterima menggunakan rumus berikut (Handito, 2011):

$$Pd = TR - TC \text{ eksplisit}$$

Pd = Pendapatan industri rumah tangga kelapa (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

## Keuntungan

Untuk menghitung keuntungan industri rumah tangga kelapa yang didapat menggunakan rumus berikut (Soekartawi, 2011):

$$\Pi = TR - TC$$

$$\Pi = TR - (TEC + TIC)$$

Keterangan :

$\Pi$  = Keuntungan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TEC = Total biaya eksplisit (Rp)

TIC = Total biaya implisit (Rp)

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Biaya Industri Rumah Tangga Gula Kelapa

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin dalam proses produksi gula kelapa untuk memperoleh bahan – bahan yang dibutuhkan dalam industri rumah tangga gula kelapa (Mankiw, 2006 dalam Handito). Biaya produksi dalam industri rumah tangga gula kelapa terdiri dari biaya eksplisit yaitu biaya yang benar – benar dikeluarkan selama proses produksi gula kelapa dan biaya implisit yaitu biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan selama proses produksi gula kelapa. Biaya eksplisit dalam industri rumah tangga gula kelapa meliputi biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, biaya lain, sedangkan biaya implisit meliputi biaya nira sendiri, biaya tenaga kerja dalam keluarga, bunga modal sendiri, dan sewa tempat sendiri (Soekartawi, 2011). Biaya eksplisit dan implisit dalam penelitian ini diambil selama satu minggu proses produksi.

### Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi industri rumah tangga gula kelapa merupakan biaya yang digunakan untuk membeli *input* yang dipakai dalam proses produksi gula kelapa. *Input* yang dipakai dalam proses produksi gula kelapa di Desa Luweng Lor yaitu natrium metabisulfit, kelapa parut, kayu bakar, dan serbuk kayu serta korek. Rata – rata penggunaan dan biaya sarana produksi industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor selama 1 minggu dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. .Penggunaan dan Biaya Sarana Produksi Industri Rumah Tangga satu minggu Bulan Mei - Juni Tahun 2022

Macam Sarana	Jumlah/Satuan	Harga (Rp/satuan)	Biaya (Rp)
Natrium metabisulfit (gram)	497,5	3.000	5.963
Kelapa parut (gram)	944	5.150	12.075
Kayu bakar (ikat)	6	11.050	68.600
Serbuk kayu (kantong)	5	6.488	33.250
Korek (unit)	0,25	1.925	481
Jumlah			120.369

Sarana produksi yang digunakan untuk industri rumah tangga gula kelapa yang pertama adalah natrium metabisulfit yang dipakai dalam produksi gula kelapa sebagai obat pengawet nira supaya nira tidak basi, karena pengrajin mengambil nira hanya pada waktu pagi hari dan kemudian nira harus segera dimasak. Kelapa parut digunakan pengrajin untuk campuran saat memasak supaya nira tidak meluap dari wajan ketika mendidih. Bahan bakar yang digunakan pengrajin untuk memasak nira meliputi kayu bakar, serbuk kayu dan korek. Kayu bakar merupakan bahan bakar utama pembuatan gula kelapa, dimana dalam memasak nira dengan jumlah yang sedikit atau banyak besaran api harus stabil agar gula yang dihasilkan tidak rusak. Oleh karena itu, bahan bakar yang digunakan sama banyaknya, baik nira yang dimasak jumlahnya sedikit atau banyak. Selain kayu bakar pengrajin juga menggunakan serbuk kayu karena lebih hemat daripada menggunakan sekam padi. Jika menggunakan serbuk kayu besaran api dapat stabil, sehingga nira yang awalnya cair akan cepat menjadi pekat. Penggunaan korek oleh pengrajin pada saat awal memasak untuk mendapatkan api. Sarana produksi pada industri rumah tangga gula kelapa mudah didapatkan oleh pengrajin.

### Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat adalah biaya yang dikeluarkan secara tunai dan diperhitungkan oleh pengrajin untuk mengganti alat yang telah rusak dalam kegiatan produksi. Alat yang digunakan dalam industri rumah tangga gula kelapa yaitu tungku, wajan, sabit, ember nira, saringan, jerigen, pengaduk, gayung dan cetakan. Alat – alat tersebut akan mengalami penyusutan sesuai dengan penggunaan dalam produksi gula kelapa. Biaya rata – rata penyusutan alat industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2. Biaya Penyusutan Alat Industri Rumah Tangga Gula Kelapa selama satu minggu  
Bulan Mei – Juni Tahun 2022

Macam Alat	Penyusutan (Rp)	Persentase (%)
Tungku	641,93	8,45
Wajan	1.030,70	13,6
Sabit	803,30	10,59
Ember nira	3.515,63	46,31
Saringan	217,90	2,88
Jerigen	265,58	3,49
Pengaduk	155,81	2,05
Gayung	56,16	0,73
Cetakan	903,91	11,90
Jumlah	7.590,92	100

Biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor sebesar Rp. 7.590,92,-. Semua alat digunakan setiap hari oleh pengrajin untuk keberlangsungannya produksi gula kelapa. Penggunaan tungku dan wajan untuk memasak nira rata – rata umur teknisnya dapat mencapai 4,5 tahun. Selanjutnya, penggunaan sabit oleh pengrajin untuk mengiris bunga kelapa supaya niranya keluar yang rata – rata umur teknisnya sekitar 4 tahun. Ember nira digunakan untuk tempat nira diatas pohon diikat dengan pangkal bunga kelapa supaya tidak jatuh. Penggunaan biaya untuk membeli ember nira lebih banyak dibandingkan dengan alat lain karena ember yang mudah pecah. Banyak sedikitnya ember nira sesuai dengan jumlah nira yang disadap oleh pengrajin, sehingga biaya yang dikeluarkan setiap pengrajin berbeda. Rata – rata umur teknis ember nira dan saringan sekitar ±6 bulan. Saringan digunakan untuk menyaring nira supaya tidak ada kotoran yang masuk saat dimasak. Jerigen

untuk menampung nira setelah disaring, rata – rata umur teknisnya sekitar 4 tahun. Pengaduk digunakan untuk mengaduk nira saat sudah mulai pekat. Rata – rata umur teknisnya pengaduk sekitar 8 bulan dan gayung sekitar 2 tahun serta cetakan gula kelapa sekitar 5,5 tahun. Gayung digunakan oleh pengrajin untuk mengambil paketan yang akan dituang pada cetakan. Cetakan gula kelapa terbuat dari kayu yang berbentuk persegi panjang, setiap 1 cetakan terdapat 5 atau 6 lubang.

### Biaya Lain

Biaya lain merupakan biaya tambahan yang dikeluarkan oleh pengrajin gula kelapa dalam menjalankan usahanya. Biaya lain yang dikeluarkan oleh pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor meliputi biaya transportasi dan biaya plastik. Untuk mengetahui rata – rata biaya lain yang harus dikeluarkan oleh pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor dapat dilihat pada tabel 3 :

Tabel 3. Penggunaan Biaya Lain Pengrajin Gula Kelapa selama satu minggu Bulan Mei-Juni Tahun 2022

Macam biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Transportasi	10.063	85,45
Plastik	1.713	14,55
Jumlah	11.775	100

Biaya transportasi digunakan pengrajin gula kelapa untuk membeli bahan bakar kayu dan serbuk kayu dengan jarak yang jauh dari Desa Luweng Lor yaitu daerah Kebumen dan Wonosobo. Biaya lain selain biaya transportasi yaitu biaya plastik dimana biaya plastik yang dibutuhkan tidak besar karena harganya tidak mahal dan mudah didapatkan di warung dekat rumah pengrajin gula kelapa. Plastik yang digunakan pengrajin yaitu ukuran 1 kg. Penggunaan plastik setiap pengrajin berbeda, tergantung jumlah gula yang dihasilkan setiap harinya. Rata – rata gula kelapa yang dihasilkan oleh pengrajin setiap harinya yaitu 6 kg. Gula kelapa dikemas dengan ukuran 1 kg/bungkus yang isinya terdapat 20 butir gula kelapa.

### Biaya Nira Sendiri

Biaya nira sendiri merupakan biaya yang tetap diperhitungkan untuk pengadaan nira dari pohon milik sendiri. Apabila pengrajin tidak memiliki pohon sendiri, pengrajin harus mengeluarkan

biaya untuk pengadaan nira. Rata – rata harga nira per liter di Desa Luweng Lor yaitu Rp. 1.150,-. Rata – rata biaya dan penggunaan nira dalam industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor selama satu minggu yaitu biayanya sebesar Rp. 257.240,- jumlah nira sebanyak 220,90 liter per minggu. Nira merupakan bahan baku utama dalam pembuatan gula kelapa, dalam penelitian ini nira nya berasal dari pohon milik sendiri sehingga masuk dalam biaya implisit.

### Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan industri rumah tangga gula kelapa yaitu tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga. Dalam industri rumah tangga gula kelapa, tenaga kerja dalam keluarga tetap harus diperhitungkan karena apabila pengrajin tidak memiliki tenaga kerja dalam keluarga maka pengrajin harus mengeluarkan biaya tenaga kerja untuk upah tenaga kerja luar keluarga. Untuk mengetahui rata – rata biaya tenaga kerja dalam keluarga industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor dapat dilihat pada tabel 4 :

Tabel 4. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga Industri Rumah Tangga Gula Kelapa selama satu minggu Bulan Mei – Juni 2022

Macam kegiatan	Upah/Hari	Biaya (Rp)
Pemasakan nira	15.000	105.000
Pencetakan	5.000	35.000
Jumlah		140.000

Pembuatan gula kelapa pada industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga karena berkaitan dengan skala usahanya kecil. Pada kegiatan industri rumah tangga gula kelapa terdapat dua kegiatan yaitu pemasakan nira dan pencetakan yang biasanya dikerjakan oleh istri pengrajin. Kegiatan memasak nira dari nira yang awalnya cair sampai menjadi pekat umumnya memerlukan waktu 3-4 jam. Kemudian pekatan nira yang siap untuk dituangkan kedalam cetakan berlangsung selama  $\pm$  5 menit. Selanjutnya, setengah jam setelah dituangkan ke dalam cetakan gula kelapa dapat diangkat kemudian dikemas menggunakan plastik ukuran 1kg yang berisi 20 butir/bungkus. Sementara itu, suami bertugas menyadap namun kegiatan tersebut tidak dihitung karena sudah termasuk biaya bahan baku nira sendiri.



### Biaya Bunga Modal Sendiri

Biaya bunga modal sendiri merupakan biaya yang harus tetap diperhitungkan karena modal yang digunakan oleh pengrajin yaitu modal sendiri. Pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor menggunakan modal sendiri sehingga dalam analisis usaha harus tetap diperhitungkan biaya bunga modalnya. Biaya bunga modal sendiri diperoleh dari biaya eksplisit dikalikan dengan suku bunga pinjaman yang berlaku di Desa Luweng Lor. Suku bunga pinjaman yang berlaku di Desa Luweng Lor yaitu suku bunga pinjaman bank BRI sebesar 9% pertahun. Pada penelitian ini waktu ukur kelayakan usaha selama satu minggu produsen. Untuk mengetahui bunga pinjaman bank per minggunya yaitu dengan membagi suku bunga pinjaman satu tahun dengan 48 minggu, menghasilkan bunga pinjaman bank sebesar 0,18% perminggunya. Dari hasil perhitungan dari biaya eksplisit dikalikan dengan suku bunga pinjaman yaitu Rp.139.735,- dikalikan 0,0018 didapatkan biaya rata – rata bunga modal sendiri sebesar Rp. 252,-.

### Biaya Sewa Tempat Sendiri

Tempat produksi gula kelapa di Desa Luweng Lor merupakan tempat milik pengrajin sendiri, tempat produksi sekaligus sebagai dapur pengrajin. Rata – rata sewa tempat dengan ukuran  $2 \times 4 \text{ m}^2$  seharga Rp.120.000,- – Rp.150.000,- per bulan. Dari hasil penelitian didapatkan rata – rata sewa tempat sendiri di Desa Luweng Lor sebesar Rp.33.950,- yang kemudian dibagi dua karena penggunaan tempat produksi sekaligus sebagai dapur pengrajin sehingga diperoleh harga sewa tempat sendiri sebesar Rp.16.975,- perminggu.

### Biaya Total Produksi

Biaya total produksi adalah total keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengrajin dalam memproduksi gula kelapa, baik biaya eksplisit maupun implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang benar – benar dikeluarkan dalam proses produksi gula kelapa oleh pengrajin, meliputi biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, dan biaya lain. Sedangkan biaya implisit yaitu biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan dalam proses produksi gula kelapa, meliputi biaya nira sendiri, biaya tenaga kerja dalam keluarga, bunga modal sendiri dan biaya sewa tempat sendiri. Berikut biaya total rata – rata yang dikeluarkan pengrajin pada industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor dilihat pada tabel 21 :

Tabel 5. Biaya Total Industri Rumah Tangga Gula Kelapa selama satu minggu Bulan Mei – Juni Tahun 2022

Uraian	Biaya (Rp)
<b>Biaya Eksplisit</b>	
Sarana Produksi	120.369
Penyusutan Alat	7.591
Biaya lain	11.775
<b>Jumlah</b>	<b>139.735</b>
<b>Biaya Implisit</b>	
Nira Sendiri	257.240
TKDK	140.000
Bunga Modal Sendiri	252
Sewa Tempat Sendiri	16.975
<b>Jumlah</b>	<b>414.467</b>
<b>Biaya Total</b>	<b>554.202</b>

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa rata – rata biaya total industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor sebesar Rp.554.202,-. Biaya total terdiri dari biaya eksplisit dan implisit, yang mana biaya implisit dalam penelitian ini lebih besar dari biaya eksplisit. Biaya implisit yang lebih besar dari biaya eksplisit karena nira berasal dari pohon sendiri sehingga pengrajin tidak membeli nira namun tetap diperhitungkan. Biaya eksplisit yang paling banyak biayanya terdapat pada biaya sarana produksi yang digunakan untuk membeli kayu bakar. Biaya implisit yang paling banyak yaitu biaya nira sendiri karena merupakan bahan baku utama pembuatan gula kelapa.

#### Penerimaan

Penerimaan adalah hasil dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual pada saat penelitian. Rata – rata penerimaan gula kelapa di Desa Luweng Lor selama satu minggu dapat dilihat pada tabel 6 :

Tabel 6. Penerimaan Industri Rumah Tangga Gula Kelapa di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo selama satu minggu Bulan Mei – Juni Tahun 2017

Uraian	Jumlah
Produksi (Kg)	43
Harga (Rp/kg)	13.313
Penerimaan (Rp)	567.296

Berdasarkan hasil penelitian jumlah penerimaan yang diperoleh industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor bagi pengrajin masih rendah. Hal ini disebabkan oleh adanya musim pancaroba sehingga nira yang dihasilkan sedikit kemudian jumlah gula kelapa yang diperoleh sedikit pula. Faktor lain yang mengakibatkan penerimaan rendah yaitu harga yang ditetapkan oleh pengepul karena pengrajin sudah berhutang terlebih dahulu kepada pengepul. Bentuk pengembalian hutang tersebut dalam bentuk produk gula kelapa.

#### Pendapatan

Pendapatan yaitu selisih antara penerimaan dengan biaya total eksplisit. Pendapatan oleh pengrajin sering kali disalah artikan sebagai tingkat keuntungan. Hal ini karena pengrajin umumnya tidak menghitung biaya implisit yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh pengrajin. Berikut merupakan rata – rata pendapatan pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor, dapat dilihat pada tabel 7 :

Tabel 7. Rata - Rata Pendapatan Industri Rumah Tangga Gula Kelapa selama satu minggu Bulan Mei – Juni Tahun 2012

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	567.296
Biaya Eksplisit	139.735
Pendapatan	427.561

Berdasarkan tabel 23 dapat diketahui rata – rata pendapatan pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor selama satu minggu yaitu sebesar Rp. 427.561,-. Pendapatan pengrajin dirasa masih rendah seharusnya hanya sebesar Rp.61.080 yang diperoleh dari pendapatan perminggu dibagi tujuh hari. Namun untuk biaya hidup sehari – hari pengrajin memiliki pendapatan lain

yang diperoleh dari pekerjaan lainnya misal petani, peternak kambing, pertukangan bangunan, tukang kayu borongan yang membuat kursi, lemari, meja dan menjadi buruh tani.

### Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil bersih yang diperoleh dari total penerimaan yang dihasilkan dari penjualan dikurangi dengan total biaya eksplisit dan implisit. Berikut merupakan rata – rata keuntungan yang diperoleh pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor selama satu minggu dapat dilihat pada tabel 7 :

Tabel 7. Rata - Rata Keuntungan Industri Rumah Tangga Gula Kelapa Kabupaten Purworejo selama satu minggu Bulan Mei – Juni Tahun 2022

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	567.296
Biaya Total	554.202
Keuntungan	13.095

Berdasarkan tabel 7 rata – rata keuntungan pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor selama satu minggu yaitu sebesar Rp. 13.095,-.Keuntungan tersebut belum maksimal disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu pohon kelapa.Produksi nira optimal per pohon sebanyak 4 liter setiap hari dan menjadi gula kelapa  $\pm$ 1kg. Namun Dalam penelitian ini rata – rata setiap pohon pengrajin hanya menghasilkan nira sebanyak 2 liter dan menjadi gula hanya 0,4 kg. Pohon kelapa yang dimiliki pengrajin juga rata – rata hanya 18 pohon kelapa. Nira yang dihasilkan sedikit ini selain disebabkan oleh jumlah pohon juga dikarenakan perawatan pohon yang kurang intensif oleh pengrajin sehingga mengakibatkan kerusakan pada pohon yang menimbulkan produksi yang tidak maksimal. Selain itu, faktor cuaca juga berpengaruh terhadap produksi nira. Cuaca yang tidak menentu mengakibatkan produksi nira yang sedikit.Hal tersebut mengakibatkan produksi gula kelapa yang dihasilkan pengrajin sedikit, karena jumlah nira yang diolah juga sedikit dan berkaitan dengan keuntungan yang diperoleh oleh pengrajin. Selain dua faktor tersebut, faktor harga juga berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh pengrajin. Harga jual gula kelapa saat ini cukup murah. Sedangkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengrajin tidak seimbang dengan penerimaan yang diperoleh pengrajin karena harga jual produk yang rendah sehingga menghasilkan keuntungan yang sedikit.

## Kesimpulan

Rata – rata keuntungan industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor selama satu minggu secara berurutan yaitu Rp.13.095,-. Faktor harga juga berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh pengrajin. Harga jual gula kelapa saat ini cukup murah. Sedangkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengrajin tidak seimbang dengan penerimaan yang diperoleh pengrajin karena harga jual produk yang rendah sehingga menghasilkan keuntungan yang sedikit. Pengrajin perlu memperhatikan kondisi pohon kelapa dengan memberikan pupuk agar produksi nira yang dihasilkan lebih maksimal. Dengan produksi nira yang maksimal maka produksi gula kelapa dapat ditingkatkan dan agar menambah penerimaan pengrajin.

## Daftar Pustaka

- Ahmadi. (2005). Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya: Jakarta
- Alfizain, R. K. (2020). Pengembangan Usaha Home Industri Kerupuk Goreng Pasir Dalam Meningkatkan Perekonomian Pelaku Usaha di Desa Ngunut Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung.
- Handito, T. L. (2011). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usaha pada klaster Industri pengolahan kopi di Kabupaten Temanggung.
- Mankiw. (2006). dalam Handito. Analisis faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keuntungan usaha pada klaster Industri pengolahan kopi di Kabupaten temanggung. (hal 33) fakultas ekonomi Universitas sebelas maret Surakarta
- Soekartawi (1994). Teori Ekonomi Produksi: Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb–Douglas. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekartawi, A. S., Dillon, J. L., & Hardaker, J. B. (2011). Ilmu Usaha Tani & Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. *Jakarta: Universitas Indonesia Pers.*
- Sugiyono. (2015). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Umar, Z. A. (2016). The development strategy of coconut sugar industry. *International Journal Engineering and Science*, 5(3), 58-66.